

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah yang masih sering terjadi di negara berkembang. Penyakit ini terjadi pada daerah desa maupun perkotaan yang bersifat endemis dan kerap kali muncul dengan sebutan KLB atau biasa yang dikenal dengan kejadian luar biasa. Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang frekuensinya lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer. dapat disertai dengan darah dan lendir.¹ Seseorang dikatakan menderita diare bila feses lebih berair dari biasanya, atau saat buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar yang berair tetapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam.² Gejala umum diare adalah buang air besar lembek atau cair, muntah, demam, dan gejala dehidrasi yakni mata cekung, menurunnya ketegangan kulit, serta gelisah.³

Balita merupakan golongan umur yang mudah terserang berbagai berbagai macam penyakit. Daya tahan tubuh yang masih rendah dan masih rentan memungkinkan balita dapat terserang berbagai masalah Kesehatan. Masa balita merupakan masa di mana orang tua ikut berperan sangat penting dalam mengasuh anak terutama ibu, sehingga masalah kesehatan pada balita tidak bisa dianggap remeh karena berhubungan dengan orang tua.⁴ Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga balita lebih rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare.⁵

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang buruk atau tidak sehat. Selain itu dapat juga disebabkan oleh perilaku manusia dengan lingkungan sekitar yang berpotensi menyebabkan terjadinya penyakit.⁶ Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Penyakit Diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi.⁷ Menurut WHO (2017) terjadi hampir 1,7 milyar kasus diare pada anak-anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.⁸ Pada tahun 2017 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana

kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk.⁹ Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga Kesehatan pada seluruh kelompok umur sebesar 6,8% dan pada balita sebesar 11%.¹⁰ Pada tahun 2021 diare menjadi penyebab utama kematian pada kelompok anak balita usia 12-59 bulan yakni sebesar 10,3%.¹¹

Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak di Puskesmas dalam Provinsi Jambi tahun (2016-2020), prevalensi diare mengalami fluktuasi yaitu sebesar 8,68% (2016), 7,12% (2017), 4,90% (2018), 6,17% (2019), 5,84% (2020). Prevalensi diare pada penderita segala usia pada tahun 2020 sebesar 48,41 % yang tersebar di 11 kabupaten/kota.²

Prevalensi diare di Kabupaten Bungo pada tahun 2019, berdasarkan rekapitulasi Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo sebesar 15%. Pada tahun 2020 sebesar 27%. Prevalensi diare pada semua kelompok umur tahun 2021 sebesar 27% dengan pada prevalensi balita sebesar 29%.¹² Prevalensi diare pada balita pada tahun 2022 sebesar 25%. Prevalensi diare pada balita yang terjadi di wilayah Puskesmas Muara Bungo 1 pada tahun 2022 sebesar 41%. Dimana kasus tersebut menempati urutan pertama di antara 19 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Bungo.¹³

Kuman penyebab diare biasanya menyebar melalui *fecal oral* antara lain melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan tinja yang terdapat agent penyakit diare. Jalur masuknya virus, bakteri, atau kuman penyebab diare ke dalam tubuh manusia dikenal dengan istilah 4F yaitu singkatan dari *fluids* (air), *fields* (tanah), *flies* (lalat), *fingers* (tangan). Tahapannya dimulai dari cemaran yang berasal dari kotoran manusia (*feces*) yang mencemari 4F, lalu cemaran tersebut berpindah ke dalam makanan yang kemudian dikonsumsi oleh manusia.¹⁴

Diare dapat disebabkan oleh faktor *agent*, faktor pejamu (*host*), dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor *agent* yang dapat menyebabkan kejadian diare pada meliputi bakteri (*e.colli*, *salmonella*, *vibrio chorela*), virus (*Enterovirus*,

Adenovirus, Rotavirus, Astrovirus) dan parasit (Cacing , protozoa, jamur).¹ Faktor pejamu (host) yang dapat menyebabkan diare yaitu pemberian ASI yang tidak eksklusif, status gizi, dan perilaku *personal hygiene*. Faktor lingkungan (environment) yang menyebabkan diare meliputi sarana air bersih, sarana jamban sehat, sarana pembuangan sampah, sarana saluran pembuangan air limbah.¹⁵

Personal hygiene adalah perilaku merawat kebersihan diri seseorang untuk menjaga dan meningkatkan Kesehatan secara keseluruhan.¹⁶ Faktor personal hygiene ibu dapat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui fecal oral kuman tersebut ditularkan masuk ke dalam mulut melalui makanan, minuman, benda yang tercemar tinja misal jari-jari tangan, wadah makanan. Perilaku ibu yang tidak menjaga kebersihan seperti tidak mencuci tangan saat memberi makan, tidak membersihkan peralatan masak dan makan dapat menyebabkan kontaminasi kuman infeksius terhadap makanan dan peralatan makanan.¹⁷ Umumnya, tangan manusia selalu kontak dengan benda-benda yang tidak higienis seperti tinja (*feces*) serta cairan-cairan tubuh (ingus, urin, dan lain-lain) yang dapat mengkontaminasi. Dalam kondisi tersebut tangan tidak dicuci dengan sabun terlebih saat akan memegang makanan/minuman, maka tangan dapat memindahkan patogen masuk ke dalam makanan/minuman.¹⁸ Apabila faktor lingkungan yang tidak sehat tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka akan menimbulkan kejadian penyakit diare. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitriawati (2019) mengenai hubungan antara personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Kaling, Tasikmadu yang mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian diare balita di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu yaitu Sebesar 50.7% balita di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu mengalami diare dan Sebesar 45.3% ibu di Desa Kaling Kecamatan Tasikmadu memiliki perilaku personal hygiene kurang. Semakin buruk perilaku personal hygiene ibu maka akan meningkatkan kejadian diare pada balita.¹⁹

Diare pada balita dapat disebabkan oleh perilaku pemberian ASI yang tidak Eksklusif. ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir sebelum ia dapat makan dan mencerna makanan lainnya. Karbohidrat, protein, dan lemak yang tepat dapat ditemukan dalam ASI. Selain di dalam ASI terkandung antibodi dan limfosit, vitamin, mineral, enzim pencernaan, dan hormon, yang dapat membantu bayi melawan infeksi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat menjadikan tubuh bayi tidak bisa membuat antibodi dan kekebalan sehingga tidak dapat menghambat pathogen atau penyakit.²⁰ Pemberian ASI Eksklusif sangat penting karena di dalam ASI terkandung zat antibodi untuk menghancurkan perlekatan bakteri *E. Coli* di dalam usus anak sehingga anak akan terhindar dari diare, selain itu ASI adalah sumber makanan bayi yang banyak mengandung zat yang diperlukan untuk membantu tumbuh kembang anak karena proses penyerapan nutrisi pada ASI mudah diserap sehingga usus dapat bekerja secara optimal tanpa gangguan dan masalah.²¹ Pemberian ASI secara penuh pada bayi yang baru lahir memiliki perlindungan 4 kali lebih besar terhadap diare dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu botol. Susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor berbeda dengan ASI yang bersifat steril.¹⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatta (2020) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita dengan nilai p (0,05).²²

Konsumsi gizi makanan pada individu dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Anak balita (0-5 tahun) adalah kelompok usia yang rentan terkena diare akibat kekurangan gizi. Semakin buruk keadaan gizi anak, maka akan semakin sering dan berat diare yang dideritanya hal tersebut disebabkan karena mukosa penderita malnutrisi sangat peka terhadap infeksi. Status gizi anak sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat, yang diukur secara antropometri setiap bulan. Saat anak mengalami diare, otomatis fungsi ususnya akan terganggu dan proses penyerapannya akan terhambat, yang dapat mempengaruhi status gizi. Jika status

gizi menurun, tubuh akan lebih rentan terhadap penyakit, terutama penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak, seperti diare.²⁰ Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhariyah(2018) yang memperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan chi square pada $\alpha=0.05$, diperoleh nilai $p=0.04$ dimana $p \leq 0.05$ yang berarti ada hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita.²³

Faktor lain yang dapat menyebabkan diare adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan mencakup faktor sanitasi dasar. Sanitasi dasar merupakan upaya peningkatan Kesehatan dengan menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat Kesehatan. Sanitasi dasar berkaitan dengan Kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi Kesehatan masyarakat. Rendahnya tingkat sanitasi dasar dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, serta meningkatnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Upaya dalam memenuhi Kesehatan dasar meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban sehat, pengelolaan sampah dan sarana saluran pembuangan air limbah.²⁴

Ketersediaan air bersih menjadi urgensi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari contohnya mandi, mencuci dan memasak yang untuk dikonsumsi. Sarana air bersih yang digunakan harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Air yang tidak dikelola sesuai dengan standar pengelolaan air minum dapat menjadi penyebab penyakit. Air merupakan media penularan utama pada diare. Diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar, baik tercemar dari sumbernya, tercemar selama perjalanan sampai ke rumah-rumah atau tercemar pada saat disimpan di rumah. Secara mikrobiologis air yang mengalami pencemaran di dalamnya terdapat bakteri *coliform*. Adapun mikroorganisme patogen dalam air yang lain yaitu protozoa, virus dan parasit.²⁵ Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal oral*. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya, air minum, atau peralatan memasak yang dicuci oleh air yang tercemar. Memperbaiki sumber air dapat mengurangi kemungkinan tertular oleh bakteri patogen. masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil

dibanding kan masyarakat yang tidak mendapat air bersih.²⁶ Akses air minum yang bersih dan layak berasal dari sumber air minum yang terlindungi meliputi air ledeng (keran), hydrant umum, keran umum, terminal air, penampungan air hujan atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor/pompa yang memiliki jarak minimal 10 meter dari sarana pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan tempat penampungan atau pembuangan sampah.²⁷ Penggunaan sarana air bersih berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), Sarana Air Bersih yang layak saat ini di Indonesia mencapai 79,53%, pencapaian tersebut belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs). Semakin baik kualitas fisik air, angka kejadian diare akan menjadi semakin rendah. Kualitas air yang tidak memenuhi persyaratan seperti berbau, berasa, bewarna, keruh dan ph dibawah 6,5 atau diatas 8, sehingga semakin buruk kualitas fisik air menyebabkan adanya kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi, bakteri penyebab diare seperti *salmonella*, *shigella*, *E. Coli*.²⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utama(2019) didapatkan hasil uji statistik Spearman's Rho dengan nilai $p = 0,009$ maka $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan.²⁹

Diare dapat disebabkan oleh perilaku buang air besar sembarangan. Pembuangan tinja sembarangan dapat mencemari tanah dan mengancam penyediaan air minum yang aman. Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan sanitasi di lingkungan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu target penting dari Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu Open Defecation Free (ODF). ODF atau Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit. Agar usaha tersebut berhasil, akses masyarakat pada jamban sehat harus mencapai 100% pada seluruh komunitas. Hal ini dapat dicapai melalui program mengacu pada pemberdayaan masyarakat yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar 1 berupa Stop Buang Air Besar Sembarangan. Di Indonesia, kepemilikan jamban masih menjadi perhatian, terutama di tempat-tempat yang status sosial ekonomi penduduknya masih rendah.

Tinja merupakan sumber penularan penyakit yang multi kompleks. Penyakit yang bersumber dari tinja dapat tercemar melalui berbagai cara misalnya melalui air, tangan, arthropoda, tanah maupun tangan ke makanan kemudian ke penjamu baru.³⁰ Perilaku buang air besar sembarangan dapat menjadi penyebab penyakit diare karena tinja yang dibuang sembarangan akan dihindangi lalat yang kemudian lalat tersebut akan hinggap di makanan. Makanan tersebut dapat menularkan agent penyakit seperti penyakit diare ke orang yang mengkonsumsinya.²⁶ Wilayah Puskesmas Muara Bungo I merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bungo yang belum mencapai target ODF (*Open defecation free*) 100% sehingga masih ditemukan masyarakat yang belum memiliki jamban dan melakukan praktik buang air besar sembarangan.³¹ Penelitian yang dilakukan Utama(2019) mengenai Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan dengan tingkat hubungan yang cukup kuat ($r = 0,664$ dan $p = 0,001$).²⁹

Pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan masalah bagi Kesehatan individu maupun masyarakat. Sampah menjadi salah satu sumber penyakit, tempat perkembangbiakan vektor dan binatang pengganggu seperti lalat, tikus, kecoa. Selain itu, sampah dapat mencemari tanah dan air serta menimbulkan bau busuk. Pengelolaan sampah rumah tangga, sangat penting untuk dilakukan agar mencegahnya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.³² Penumpukan sampah terus dibiarkan maka akan berpengaruh kepada daya tarik vektor seperti lalat sehingga kemungkinan penularan penyakit dapat terjadi karena secara mekanis bulu-bulu badannya, kaki-kaki serta bagian tubuh yang lain dari lalat yang merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit yang dapat berasal dari sampah. Apabila lalat tersebut hinggap ke makanan manusia, maka kotoran tersebut akan mencemari makanan yang akan dimakan oleh manusia sehingga akan menularkan berbagai penyakit.³³ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, sampah di Indonesia masih dikatakan rendah.

Dilihat dari pengelolaan sampah secara dibakar 49,5%, pengelolaan sampah diangkut 34,9%, secara dibuang ke kali/selokan 7,8%, dibuang ke sembarangan tempat 5,9%, ditanam 1,5 %, di buat kompos 0,4%.⁸ berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktora(2018) mengenai Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor di dapatkan *hasil p value* sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai keerratan sebesar - 0,456 sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor.³⁴

Sarana pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat akan membuat dampak buruk bagi lingkungan sekaligus berdampak bagi Kesehatan. Pengolahan air limbah yang kurang baik dapat menyebabkan efek buruk terhadap kesehatan, antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air. Sumber air yang tercemar apabila dikonsumsi dapat menyebabkan berbagai gangguan pada Kesehatan.³⁵ saluran pembuangan air limbah rumah tangga juga menjadi tempat yang berpotensi menjadi sarang penyakit. Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan dapat menjadi tempat perindukan vektor dapat berpotensi menularkan penyakit.³⁶ Penyediaan Saluran Pembuangan Air Limbah menurut Riset kesehatan dasar pada tahun 2018 di dapatkan hasil sebesar 53,2% pembuangan air limbah langsung ke got, dan tanpa penampungan 20,7%, sedangkan yang menggunakan penampungan tertutup di lengkapi Saluran Pembuangan Air Limbah sebanyak 14,3%.

Wilayah Kecamatan Pasar Muara Bungo terdiri dari lima kelurahan, yaitu Kelurahan Bungo Barat, Kelurahan Batang Bungo, Kelurahan Bungo Timur, Kelurahan Jaya Setia dan Kelurahan Tanjung Gedang. Wilayah tersebut dilintasi oleh sungai batang bungo dan sungai batang tebo. Terdapat 3 desa yang dilintasi oleh sungai yaitu Desa Bungo Barat dilintasi oleh Sungai Batang Bungo, Desa Jaya Setia dilintasi oleh Sungai Batang Tebo, dan Desa Tanjung Gedang dilintasi oleh Sungai Batang Tebo dan Sungai Batang Bungo. Pada tahun 2022 terjadi

bencana banjir di 3 desa di wilayah kecamatan pasar Muara Bungo yaitu di desa Batang bungo terjadi 1 kali banjir, di desa Jaya Setia terjadi 1 kali banjir, dan desa Tanjung Gedang terjadi 2 kali bencana banjir.³⁷

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara ASI Eksklusif, Status gizi, *Personal Hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Muara Bungo I Kabupaten Bungo tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif, Status gizi, *Personal Hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Muara Bungo I Kabupaten Bungo tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita, pemberian ASI Eksklusif, status gizi pada balita, perilaku personal hygiene, sarana air bersih, sarana jamban, sarana pengelolaan sampah dan sarana pembuangan air limbah di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I tahun 2023.
2. Untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif dengan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.
3. Untuk mengetahui hubungan Status Gizi dengan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.
4. Untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* Ibu dengan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I
5. Untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* Anak dengan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I
6. Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.
7. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.

8. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I
9. Untuk mengetahui hubungan antara sarana saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat diketahui bagaimana hubungan antara ASI Eksklusif, Status gizi, *Personal hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian penyakit diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I Kabupaten Bungo Tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas kesehatan dan Puskesmas Muara Bungo I

Sebagai bahan pertimbangan bagi program dan kebijakan dalam pemberantasan penyakit diare pada masyarakat terutama untuk menentukan kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program.

b. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Menambah referensi di perpustakaan mengenai faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tinjauan pustaka agar dapat digunakan untuk bahan pembandingan penelitian selanjutnya